

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal adalah pasar yang dikelola secara terorganisir dengan aktivitas perdagangan surat berharga, seperti saham, obligasi, *option*, *warrant*, *right*, dengan menggunakan jasa perantara, komisioner, dan *underwriter*. Menurut Undang-Undang nomor 8 tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Di Indonesia, pasar modal memiliki peranan sebagai sarana bagi pendanaan usaha dan sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor. Dana yang diperoleh di pasar modal akan digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal dan lain-lain. Pasar modal resmi di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia yang terbentuk melalui penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Ada sepuluh sektor industri yang digunakan oleh BEI untuk mengklasifikasikan emiten-emitennya, antara lain: pertanian; pertambangan batubara; pertambangan gas dan minyak bumi; pertambangan logam dan mineral; pertambangan batu-batuan; manufaktur; properti, *real estate* dan konstruksi bangunan; infrastruktur, utilitas dan transportasi; keuangan; serta perdagangan, jasa dan investasi.

Pada tahun 2017, jumlah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 528 perusahaan, dan diantaranya terdapat 42 perusahaan sektor pertambangan atau sekitar 7,95% dari perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan pertambangan (*IDX Fact Book 2017*). Untuk jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat di Tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2017

No	Sektor	Jumlah Perusahaan
1.	Pertanian	21
2.	Pertambangan a. Pertambangan Batubara (22) b. Pertambangan Gas dan Minyak Bumi (9) c. Pertambangan Logam dan Mineral (9) d. Pertambangan Batu-batuan (2)	42
3.	Manufaktur	147
4.	Properti, <i>Real Estate</i> , dan Konstruksi	60
5.	Infrastuktur, Utilitas, dan Transportasi	53
6.	Keuangan	88
7.	Perdagangan, Pelayanan, dan Investasi	117
Jumlah Perusahaan		528

Sumber: IDX Fact Book 2017

Pertambangan menurut UU Minerba No.4 Tahun 2009 adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang lingkup usahanya mengelola sumber daya alam seperti batubara, minyak bumi, nikel timah dan tembaga.

Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) yang ditulis oleh Bank Indonesia dalam Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2017, pertumbuhan ekonomi sektor pertambangan mengalami perlambatan sejak tahun 2014 hingga tahun 2017. Pertumbuhan ekonomi global tumbuh sebesar 1,6% pada 2016, melambat dibandingkan dengan capaian pada 2015 sebesar 2,1%. Perlambatan tersebut dipengaruhi oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat,

Eropa dan Jepang. Masih lemahnya pertumbuhan ekonomi global mendorong berlanjutnya penurunan harga komoditas.

Melambatnya pertumbuhan ekonomi global dan berlanjutnya penurunan harga komoditas pada tahun 2017 berimbas negatif pada kinerja ekonomi domestik yang tercermin dari penurunan kinerja ekspor Indonesia. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB). PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2017). Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto. Berikut adalah Tabel 1.2. tentang tingkat pertumbuhan PDB Lapangan Usaha.

Tabel 1.2.
Pertumbuhan PDB Lapangan Usaha 2017

Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,24%	0,18%	3,36%	0,18%
Pertambangan dan Penggalian	0,43%	-3,42%	0,07%	0,05%
Industri Pengolahan	0,21%	4,33%	4,26%	4,27%
Pengadaan Listrik dan Gas	0,27%	0,06%	5,39%	1,54%
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,24%	7,07%	0,17%	0,21%
Konstruksi	0,32%	6,36%	5,22%	0,30%
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,18%	2,54%	4,03%	4,44%
Transportasi dan Pergudangan	7,36%	0,30%	7,45%	8,49%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,26%	4,31%	5,17%	5,55%
Informasi dan Komunikasi	10,12%	0,42%	0,39%	0,43%
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,21%	8,58%	0,40%	5,48%
<i>Real Estate</i>	5,00%	4,11%	0,21%	0,17%
Jasa Perusahaan	0,43%	0,34%	7,36%	8,44%
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,38%	0,21%	3,19%	2,06%

(sambungan)

Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,38%	0,21%	3,19%	2,06%
Jasa Pendidikan	5,47%	7,33%	0,18%	0,17%
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,36%	0,30%	5,15%	0,30%
Jasa lainnya	0,40%	8,08%	8,02%	0,38%
Produk domestik bruto	5,00%	4,17%	4,57%	5,07%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB sektor pertambangan dalam kurun waktu 2014 hingga 2017 mengalami keadaan yang tidak stabil yakni di tahun 2014 sebesar 0,43%, di tahun 2015 turun menjadi -3,42%, di tahun 2016 naik hingga 0,07%, dan di tahun 2017 kembali menurun dan mencapai titik 0,05%.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB). Akan tetapi, dengan diberlakukannya peraturan pemerintah tentang larangan mengekspor bahan Mineral Mentah dalam UU Minerba yang berlaku pada tahun 2014 menyebabkan melemahnya pertumbuhan PDB untuk sektor pertambangan, hal ini memberikan dampak buruk bagi perusahaan di sektor pertambangan, banyak perusahaan tambang mengalami penurunan laba, bahkan banyak dari perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian.

Menurut Schipper (1989) dalam Subramanyam dan Wild (2010:131), manajemen dapat menggunakan kebijakan dalam laporan keuangan untuk menurunkan dan menaikkan laba sesuai kepentingannya dengan tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi. Dari fenomena tersebut terdapat indikasi bahwa perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan cenderung menggunakan metode akuntansi dalam menaikkan labanya sehingga dapat lebih bersaing lagi dengan sektor-sektor lainnya dalam menarik para investor, ataupun perusahaan sektor pertambangan akan cenderung menurunkan laba untuk menghindari dari adanya peraturan-peraturan baru dari pemerintah yang akan menurunkan kesejahteraan dari sektor pertambangan tersebut. Sehingga penulis

tertarik untuk mengambil sampel pada sektor Industri Pertambangan yang ada di BEI pada periode 2014-2016.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Laba merupakan pengukuran dari ringkasan kinerja perusahaan yang dilakukan berdasarkan akuntansi berbasis akrual. Informasi laba pada laporan keuangan umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau melihat bagaimana pertanggungjawaban manajemen (Bestivano, 2013). Namun, informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, karena adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba dan hal ini disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba (Savitri, 2014).

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja keuangan (Sulistyanto, 2008:6). Manajemen laba dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi. Apalagi jika melihat bahwa rekayasa tersebut merupakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan mempermainkan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun informasi. Hal tersebut akan menimbulkan dampak bagi *stakeholder*, karena tidak dapat memperoleh informasi yang valid dan memadai untuk memastikan apa yang seharusnya dilakukan (Sulistyanto, 2008).

Beberapa pihak memandang manajemen laba dari sudut pandang yang berbeda, salah satu pihak beranggapan bahwa manajemen laba merupakan sebuah tindakan kecurangan (*fraud*). Manajemen laba dikatakan sebagai kecurangan karena tindakan ini dilakukan secara sengaja oleh manajemen untuk mendapatkan keuntungan secara sepihak. Sedangkan di sisi lain terdapat pihak yang beranggapan bahwa manajemen laba bukan merupakan kecurangan karena hal tersebut merupakan dampak dari kebebasan manajer dalam memilih metode-metode

akuntansi yang digunakan dalam pencatatan dan penyusunan informasi keuangan yang dianggap sesuai untuk perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Fenomena adanya praktik manajemen laba telah memunculkan kasus kecurangan akuntansi dengan ditemukannya kasus pemalsuan laba pada laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Garda Tujuh Buana dalam laporan keuangan periode 2012. Perusahaan tambang PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) dituding melakukan pemalsuan laporan keuangan karena ada indikasi laporan keuangan perseroan periode 2012 yang tidak sesuai. Disebutkan bahwa pihak PT Garda Tujuh Buana Tbk mengadakan perjanjian dengan Agrocom di bulan Juni 2012. PT Garda Tujuh Buana Tbk memberikan hak pemasaran eksklusif kepada Agrocom sebesar 10 juta metrik ton batubara, dengan nilai kontrak tersebut sebesar US\$250 juta dan memiliki tiga tahap. Tahap pertama, senilai US\$75 juta. Lalu, tahap kedua dan ketiga masing-masing senilai US\$87,5 juta. Namun kepada BEI pada 31 Mei 2013, perseroan menjelaskan kontrak tersebut batal, termasuk pengakuan penjualan hak pemasaran senilai Rp711,5 miliar. Perseroan pun terjerat utang senilai pengakuan tersebut (Nabhani, 2013).

Praktik manajemen laba lainnya juga terjadi di PT Timah yang merupakan perusahaan milik negara. PT Timah (Persero) Tbk melakukan kebohongan publik melalui media, yaitu pada *press release* laporan keuangan semester I di tahun 2015 lalu. Pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015. PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan untuk menutupi kinerja keuangan PT Timah. Tidak mampunya jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha dengan konsekuensi negatif terhadap masa depan PT Timah terutama bagi 7.000 karyawan di perusahaan milik negara (Soda, 2016).

Selain itu, praktik manajemen laba juga terjadi di PT Bumi Resources yang merupakan perusahaan tambang batu bara milik grup Bakrie. *Indonesia Corruption*

Watch (ICW) menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan oleh PT Bumi Resources Tbk dan anak usahanya semenjak 2003-2008 menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Menurut hasil perhitungan *Indonesia Corruption Watch* dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan bahwa laporan penjualan PT Bumi Resources Tbk selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula, diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$ 143,18 juta (Wijaya, 2010).

Adanya kasus-kasus tersebut menggambarkan bahwa penerapan manajemen laba dalam suatu perusahaan dapat menghasilkan dampak negatif terhadap perusahaan, di samping itu juga akan merugikan pihak eksternal yang memiliki kepentingan dalam perusahaan. Fatmawati (2013) menyatakan bahwa manajemen laba dinilai tidak menyalahi aturan dan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. Akan tetapi, praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan investor terhadap kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi keandalan laba yang dilaporkan dan menyebabkan kesalahan dalam menggambarkan laba yang sebenarnya. Oleh sebab itu, praktik manajemen laba dinilai merugikan karena dapat menurunkan nilai laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak relevan dan andal untuk para pengguna laporan keuangan, terutama untuk investor maupun kreditor.

Terdapat banyak faktor yang memicu terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan, diantaranya terdapat ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Ukuran perusahaan ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang tergolong besar pada umumnya akan lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena perusahaan akan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal, seperti pemerintah; investor; dan kreditor, sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Sedangkan untuk perusahaan yang lebih kecil cenderung melaporkan manajemen laba dengan melaporkan laba lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan. Penelitian ini menggunakan perhitungan total aset dalam mengetahui besar ukuran suatu perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rice (2016), Handayani dan Rachadi (2009)

menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktek manajemen laba. Pernyataan tersebut berbeda dengan hasil penelitian milik Guna dan Herawaty (2010) serta penelitian Praditia (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.

Umur perusahaan merupakan waktu yang dimiliki oleh perusahaan dimulai sejak berdiri hingga waktu yang tidak terbatas. Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Bestivano, 2013). Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang baru berdiri atau yang masih memiliki umur yang singkat sehingga terdapat kemungkinan untuk terjadinya tindakan manajemen laba. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Zen dan Herman (2007) serta penelitian Debnath (2017) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan menurut penelitian Savitri (2014) dan Bassiouny., et al (2016) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan manajemen laba.

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Perusahaan yang lebih banyak asetnya dibiayai dengan hutang cenderung akan melakukan tindakan menaikkan jumlah laba yang diperoleh akibat tingginya beban bunga. Keterkaitan *leverage* dengan manajemen laba adalah ketika tingkat rasio *leverage* tinggi, perusahaan akan berusaha untuk menaikkan laba untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi perjanjian hutang yang ada. Rasio *leverage* yang digunakan adalah *Debt to Assets Ratio*. DAR menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan yang berpengaruh terhadap pengelolaan aktivasnya. Zamria., et al (2013) serta Wibisana dan Ratnaningsih (2014) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh *leverage* perusahaan terhadap tindakan manajer. Hasil penelitian berhasil memperoleh bukti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlisa (2016) dan

Bestivano (2013) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba yaitu profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat. Oleh karena itu, keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari periode waktu tertentu, maka akan memicu perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets*. ROA mencerminkan mengukur sejauh mana aset perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas mempengaruhi perusahaan yang mengumumkan rugi atau tingkat profitabilitas yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Wibisana dan Ratnaningsih (2014) serta penelitian Bestivano (2013) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Gunawan., et al (2015) dan Sari (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan manajemen atas laba (*earning management*).

Dari uraian di latar belakang, mendorong penulis untuk meneliti kembali mengenai hubungan ukuran, umur, *leverage*, dan profitabilitas perusahaan terhadap manajemen laba, dengan judul penelitian “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)**”.

1.3. Perumusan Masalah

Perusahaan pasti akan selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam kinerja mereka demi menghasilkan laporan keuangan yang baik dengan laba yang menguntungkan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan dihadapan publik. Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut, di mana perusahaan harus mampu menjalankan fungsinya di dalam mengelola keuangan dengan benar, efisien dan efektif serta manajemen pun harus berusaha agar selalu menjaga kinerjanya agar terlihat baik di mata para *stakeholder*. Akan tetapi, perusahaan seringkali dihadapkan pada berbagai kendala yang bisa menghambat kinerja perusahaan dan menyebabkan penurunan kinerja bahkan kesulitan keuangan hingga akhirnya perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal inilah yang menjadi dasar bagi manajemen untuk melakukan berbagai cara agar perusahaan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan juga agar laporan keuangan terlihat bagus dan stabil di mata para investor sehingga mampu menarik perhatian, minat, dan meyakinkan para investor. Salah satu caranya adalah dengan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya) (Scott, 2013). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor, karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Maka dari itu setiap pihak yang berkepentingan termasuk *stakeholders* harus mengetahui apakah laporan keuangan yang disajikan perusahaan tersebut mengandung tindakan manajemen laba atau tidak. Hal tersebut dapat dianalisis dari pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Terdapat banyak perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas dalam melakukan praktik manajemen laba. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti kembali dan menemukan hasil dari segi penulis sendiri.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2016?
- b. Apakah ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2016?
- c. Apakah secara parsial:
 - 1) Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2016?
 - 2) Umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2016?
 - 3) *Leverage* perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2016?
 - 4) Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2016.

- b. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan manajemen laba secara simultan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2016.
- c. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari:
 - 1) Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2016.
 - 2) Umur perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2016.
 - 3) *Leverage* perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2016.
 - 4) Profitabilitas perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2016.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

1.6.2. Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini, antara lain:

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan kepada investor dan calon investor mengenai faktor yang dapat memotivasi perusahaan dalam melaksanakan praktik manajemen laba sehingga investor dan calon investor dapat lebih berhati-hati dengan informasi yang disajikan oleh perusahaan.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyusunan laporan keuangan tanpa melakukan manajemen laba yang tidak sesuai dengan aturan akuntansi demi kepentingan pribadi sehingga fungsi akuntansi sebagai sumber informasi untuk melakukan pengambilan keputusan dapat menjadi lebih baik.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdiri dari subsektor pertambangan batubara, subsektor pertambangan minyak dan gas bumi, subsektor pertambangan logam dan mineral lainnya, dan subsektor pertambangan batu-batuan. Data penelitian ini diambil dari data laporan keuangan audit dan *annual report* perusahaan yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

1.7.2. Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari 2018 sampai dengan bulan Juli 2018. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdiri dari subsektor pertambangan batu bara, subsektor pertambangan minyak dan gas bumi, subsektor pertambangan logam dan mineral

lainnya, subsektor pertambangan lain-lain, dan subsektor pertambangan batubatu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014–2016.

1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar acuan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen (manajemen laba) dan variabel independen (ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas), definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen (ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran–saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan